

PENELITIAN KESIAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS UKBM MADRASAH IBTIDAIYAH

Agus Akhmadi

Balai Diklat Keagamaan Surabaya

Email: agusakhmadi63@gmail.com



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i1.142>

Diterima: 18 April 2020 | Disetujui: 26 Juni 2020 | Dipublikasikan: 30 Juni 2020

Abstrak

Inovasi pembelajaran dilaksanakan untuk peningkatan proses dan hasil belajar, salah satunya dengan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesiapan komponen-komponen pembelajaran di madrasah ibtidaiyah dalam penerapan pembelajaran berbasis UKBM. Metode survei digunakan untuk meneliti kesiapan penerapan UKBM di madrasah. Responden penelitian ini sebanyak 54 guru sebuah MIN di Jombang. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan bantuan formulir google. Analisa data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Temuan penelitian ini adalah bahwa madrasah siap melaksanakan pembelajaran berbasis UKBM. Komponen yang telah siap adalah standar kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sistem penilaian, pengelolaan, dan proses pembelajaran, sedangkan yang rendah dan perlu ditingkatkan adalah sarana prasarana pembelajaran.

Kata Kunci: UKBM, Kesiapan, Madrasah Ibtidaiyah.

Abstract

[RESEARCH ON UKBM-BASED LEARNING READINESS IN MADRASAH]. Learning innovations are held to improve the process and learning outcomes, one of them is through the UKBM (Independent Learning Activity Unit). This study aims to determine the readiness of learning components in madrasah ibtidaiyah in the application of UKBM-based learning. The survey method was used to examine the readiness for implementing UKBM in madrasah. The respondents of this study were 54 Government Elementary school teachers' in Jombang. The research instrument was created based on the National Education Standards. Data collection was using a questionnaire with the help of "Google forms". Data analysis was carried out in a quantitative descriptive way. The result of this study is that madrasah are ready to carry out UKBM-based learning. The components that have been prepared and ready are the competency standards of graduates, educators and teaching staff, the assessment system, management, and the learning process themselves, while some components which are needed to be improved are learning infrastructure.

Keywords: UKBM, Readiness, Madrasah Ibtidaiyah.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



PENDAHULUAN

Pengembangan pendidikan terus dilakukan dengan berbagai cara baik melibatkan guru, tenaga pendidik maupun orang tua. Upaya pengembangan pendidikan dilakukan dengan berbagai strategi, salah satunya dengan pendekatan belajar mandiri. Belajar mandiri diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik mulai jenjang pendidikan dasar/madrasah ibtidaiyah sampai pendidikan tinggi.

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan mengoptimalkan interaksi belajar melalui berbagai media. Media dan kegiatan siswa merupakan sarana memandirikan siswa dengan transaksi dialogis antara guru dan siswa melalui berbagai metode dan media (Swan, 2016).

Melalui kegiatan belajar mandiri, diharapkan pendidikan semakin berkualitas, dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dan sekaligus meningkatkan profesionalisme guru. Untuk mencapai tujuan tersebut, penyiapan komponen yang menunjang belajar mandiri harus dilaksanakan termasuk sarana prasarana belajar agar dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar.

Dengan peningkatan kemandirian belajar, diharapkan adanya perubahan pada peserta didik sebagai individu pembelajar. Menurut Kanwar (2013) bahwa keterlibatan masyarakat dalam belajar mandiri berfungsi untuk mengkonstruksi pengetahuan dan membangun masyarakat pembelajar.

Gerakan unit kegiatan belajar mandiri (UKBM) merupakan fenomena baru dan masih jarang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah. Awalnya UKBM merupakan sebuah perangkat yang digunakan untuk mendukung pembelajaran peserta didik secara individual dalam implementasi pembelajaran (terutama satuan kredit semester disingkat SKS) yang membutuhkan kemandirian, fleksibilitas

dan ketuntasan dalam belajar. Implementasi UKBM yang menggunakan bahan ajar dengan modul memiliki karakteristik yang sama dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dalam kurikulum 2013.

UKBM merupakan satuan pelajaran kecil yang disusun dari tingkat materi mudah sampai sulit, isinya lebih mengutamakan pemberian stimulus agar mengembangkan kemandirian dan pengalaman belajar siswa sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS). (Direktorat Pembinaan SMA, 2017)

High order thinking skills ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan mengambil keputusan. HOTS *high order thinking skills* termasuk di dalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. (Dinni, 2018)

Sebagai hal yang baru, tentu UKBM ini perlu disiapkan. Kesiapan penerapan itu diantaranya menyiapkan modul untuk siswa yang dilengkapi materi pelajaran, perangkat latihan kerja mandiri, dan perangkat ulangan setiap mata pelajaran. (Ahmadi, 2010). Kesiapan guru madrasah dalam penerapan UKBM juga dilakukan dengan menyelenggarakan Diklat UKBM bagi guru-guru. Dalam hal kesiapan guru, Sebuah MIN di Jombang bekerjasama dengan Balai Diklat Keagamaan Surabaya dilakukan diklat pembelajaran berbasis UKBM di Sebuah MIN di Jombang selama 6 hari pada bulan Februari 2020.

Dalam penerapan pembelajaran mandiri dengan UKBM, guru menjadi fasilitator utama sehingga dibutuhkan kreatifitas masing masing guru untuk membuat UKBM yang menarik minat belajar peserta didik.

Penelitian ini mengkaji kesiapan madrasah dalam pembelajaran berbasis kemandirian. Penelitian ini membatasi pada pembelajaran yang menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM),

yaitu model kemandirian pembelajaran yang diharapkan mampu mendukung proses dan hasil pembelajaran di Madrasah.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana kesiapan komponen-komponen Madrasah Ibtidaiyah dalam penerapan pembelajaran berbasis UKBM?

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan kesiapan komponen-komponen madrasah yang perlu diperhatikan untuk keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis UKBM.

Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan dalam peningkatan proses dan hasil pembelajaran berbasis kemandirian, serta memberikan rekomendasi tentang faktor-faktor yang harus diperhatikan dan disiapkan dalam penerapan pembelajaran berbasis UKBM dan bahan rekomendasi Kementerian Agama terhadap program UKBM.

Unit Kegiatan Belajar Mandiri

Pembelajaran berbasis UKBM berperan dalam pengelolaan pembelajaran melalui interaksi antara guru, peserta didik, dan media pembelajaran agar peserta didik dapat mengakses, meningkatkan interaksi pembelajaran dengan bantuan media, sehingga pembelajaran semakin efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran berbasis UKBM di madrasah dapat dirancang dengan cermat, agar dapat memberikan manfaat maksimal terhadap kualitas proses dan peningkatan hasil belajar peserta didik.

UKBM berisi pemberian stimulus belajar yang memungkinkan tumbuhnya kemandirian dan pengalaman peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam penguasaan kompetensi secara utuh melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student active*) yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higer Order Thinking Skills/HOTS*), kecakapan hidup Abad 21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi, serta pembudayaan literasi, dan penguatan pendidikan karakter.

Karakteristik UKBM

Pembelajaran berbasis UKBM merupakan pembelajaran yang lebih banyak menggunakan fasilitas dan aktifitas kemandirian peserta didik. Karakteristik Unit Kegiatan Belajar Mandiri adalah: 1) Berbasis KD, 2) Kelanjutan/pengembangan terhadap penguasaan buku tek pelajaran (BTP), 3) Dapat mengukur ketuntasan kompetensi setiap mata pelajaran, 4) Bentuk kegiatan pembelajarannya berpusat pada peserta didik (*student active*) dengan menggunakan berbagai model dan/atau metode pembelajaran dengan pendekatan saintifik maupun pendekatan lain yang relevan, 5) Memanfaatkan teknologi pembelajaran sesuai dengan konsep dan prinsip *Techno-Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*, 6) Kegiatan pembelajarannya yang mendidik dan dialogis yang bermuara pada berkembangnya kecakapan hidup Abad 21 atau 4C (berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, dan berkomunikasi), tumbuhnya *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi serta berkarakter, 7) Bersifat terapan pada tingkat berpikir analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6), 8) Dapat mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai pembelajar cepat, normal, dan lambat, 9) Suasana dan proses kegiatan pembelajarannya dirancang secara menarik, dinamis, merangsang, menginspirasi, sekaligus meyakinkan peserta didik bahwa kompetensi yang sedang dipelajari dapat dikuasai dengan mudah, sederhana dan bermakna untuk kehidupannya, 10) Penampilan UKB menarik minat belajar peserta didik. ([Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017](#)).

Manfaat model pembelajaran berbasis UKBM ini bagi Guru adalah dapat 1) Menekankan penguasaan kompetensi melalui pemberian tugas belajar dengan menggunakan konteks pemandu awal sebagai pemicu berpikir awal dan tugas-



tugas belajar dalam bentuk Buku Dinamika Belajar berbasis satu atau dua pasangan KD, 2) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik karena pembelajarannya disajikan dalam bentuk unit-unit kecil pembelajaran, sehingga memudahkan guru dalam menerapkan pembelajaran tuntas, 3) Mengatur urutan logis (*logical sequence*) KD-KD dalam mata pelajaran beserta pembagian waktunya termasuk mengelompokkan pasangan-pasangan KD yang memiliki kedekatan dan kemiripan materi pembelajaran ke dalam UKBM yang sama. 4) Mengatur Beban Belajar setiap UKBM secara proporsional dengan jumlah KD total untuk setiap mata pelajaran. 5) Mengatur Beban Belajar sesuai dengan tugas belajar dan pengalaman belajar yang dituntut untuk masing-masing KD dengan mempertimbangkan urutan logis dalam mata pelajaran ([Direktorat Pembinaan SMA, 2017](#)).

Manfaat bagi peserta didik adalah untuk: 1) Belajar secara berurutan sesuai dengan kecepatan penguasaannya, 2) Belajar mandiri menguasai kompetensi sesuai dengan kecepatan penguasaan setiap UKBM atau buku pelajaran yang dilengkapi dengan Buku Kerja, 3) Mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi sesuai kecepatan belajarnya, 4) Menentukan beban belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kecepatan belajarnya ([Direktorat Pembinaan SMA, 2017](#)).

Model UKBM

Ada beberapa model penerapan UKBM, yaitu: a) Model jumlah UKBM mengikuti jumlah pertemuan yang ada pada RPP satu pasangan KD, satu RPP, satu atau lebih pertemuan, satu UKBM. Guru setelah mengembangkan RPP-1, mengembangkan UKBM-1, kemudian dengan cara yang sama maka akan mengembangkan RPP-2, RPP-3, dan seterusnya, dan mengembangkan UKBM-2, UKBM-3, dan seterusnya. Dengan model ini, jumlah UKBM yang dikembangkan mengikuti jumlah RPP tanpa memperhatikan jumlah pertemuan

pada RPP. Jadi, satu pasangan KD, satu RPP, satu atau lebih pertemuan, satu UKBM, b). Model satu pasangan KD, satu RPP, satu atau lebih pertemuan, satu atau lebih UKBM, c) Model beberapa pasang KD dalam satu RPP, satu atau lebih pertemuan, satu UKBM. d). Model lebih dari satu pasang KD, satu RPP, lebih dari satu pertemuan, lebih dari satu UKBM (jumlah UKBM menyesuaikan dengan jumlah pertemuan pada RPP).

Untuk menentukan kesiapan penerapan pembelajaran berbasis UKBM di madrasah, peneliti menggunakan Standar Nasional Pendidikan sebagai alat analisis. Untuk itu, sebagai pisau analisis penelitian, akan dikaji kurikulum (standar isi), Standar kompetensi lulusan, kompetensi pembelajaran (standar proses), standar penilaian, kompetensi guru (standar pendidik dan tenaga kependidikan), standar sarana dan prasarana.

Kurikulum (standar isi), yaitu komponen materi dan tingkat kompetensi dalam rangka mencapai kompetensi lulusan. Standar isi tersebut memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum dan juga kalender akademik.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yaitu kriteria atau kualifikasi yang menyangkut kemampuan lulusan yang terbagi atas kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada jenjang pendidikan dasar (MI), SKL tersebut untuk meletakkan dasar kecerdasan, wawasan pengetahuan, kepribadian yang berakhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan selanjutnya.

Standar proses yaitu, berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di madrasah. Pelaksanaan dan pencapaian standar proses diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, partisipatif sesuai pada standar kompetensi lulusan.

Manajemen madrasah (Standar Pengelolaan), yaitu berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan

pengawasan kegiatan pendidikan secara efektif dan efisien.

Standar penilaian pendidikan yaitu berkaitan dengan segala macam mekanisme, prosedur, instrumen penilaian untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, penilaian pendidikan terdiri dari: penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan (sekolah), dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah

Kompetensi guru (Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan) yaitu berkaitan dengan kompetensi para pendidik dan tenaga kependidikan, mencakup kualifikasi akademik S1 dan 4 kompetensi wajib bagi guru yaitu kompetensi paedagogi, kompetensi social, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional.

Sarana dan Prasarana yaitu mencakup tentang sarana dan media yang menyokong pembelajaran, misalnya ruang belajar, tempat berolahraga, tempat melaksanakan ibadah, perpustakaan, laboratorium, sarana bermain, dan sebagainya. Menurut [Gie, \(2002\)](#) bahwa untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai. Fasilitas yang dibutuhkan menurut [Suryosubroto, \(2004\)](#) berupa media pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar.

Komponen pembelajaran yang dijadikan fokus adalah pendidik dan tenaga kependidikan. Guru sebagai pelaku *pembelajaran* diasumsikan banyak berperan dalam UKBM, oleh karena itu penelitian ini meminta guru dengan memberikan tanggapan terhadap kesiapan madrasah. Peneliti membatasi pada persepsi guru MIN di Jombang tentang faktor-faktor yang penting dan diasumsikan mempengaruhi kesiapan penerapan UKBM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskripsi kuantitatif dengan cara mendeskripsikan kesiapan dalam penerapan UKBM. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner terhadap guru mengenai faktor-faktor kesiapan UKBM.

Alur dan tahapan penelitian dimulai dengan mempelajari konsep UKBM dan faktor kesiapan penerapan UKBM. Berdasarkan tinjauan pustaka, diambil beberapa variabel yang mewakili faktor-faktor kesiapan pembelajaran berbasis UKBM sesuai madrasah Ibtidaiyah. Indikator-indikator penelitian yang digunakan menganalisis kesiapan dalam penerapan UKBM diambil dari standar nasional pendidikan ([Depdiknas, 2007](#)) adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Indikator Penelitian

No	Variabel Kesiapan	Indikator
1	Kurikulum/Standar isi	Memiliki kerangka dasar dan struktur kurikulum
2	Lulusan/Standar Kompetensi Lulusan	Memiliki SKL satuan pendidikan, kelompok mata pelajaran dan Mata pelajaran
3	Proses/Standar Proses Pembelajaran	Memiliki silabus, RPP, proses pembelajaran, penilaian proses dan hasil pembelajaran, pengawasan proses, supervise, evaluasi dan pelaporan
4	Pengelolaan/Standar Pengelolaan	Memiliki perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah, sistem informasi manajemen.
5	Penilaian/Standar Penilaian Pendidikan	Memiliki sistem mekanisme dan prosedur penilaian
6	Pendidik/Sumber daya penyelenggara	Memiliki standar tendik,
7	Sarana Prasarana/Standar Sarana dan Prasarana	Memiliki lahan, bangunan gedung, ruang pimpinan, kesiswaan,

Kesiapan sebuah kegiatan UKBM dapat mempengaruhi proses dan keberhasilan pembelajaran, maka kesiapan madrasah dalam penerapan pembelajaran berbasis UKBM



berdasarkan pada faktor-faktor: 1) kesiapan kurikulum (standar isi). 2) proses pembelajaran. 3) pengelolaan, yaitu kesiapan madrasah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan madrasah, 4) penilaian, yaitu bagaimana melaksanakan penilaian proses dan hasil pembelajaran, 5) kesiapan sarana prasarana, 6) kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan, 7) standar kelulusan

Responden penelitian adalah guru sebanyak 54 orang, sebuah MIN di Jombang, yang melaksanakan pelatihan pembelajaran berbasis UKBM. Teknik pengumpulan data menggunakan unggahan *google form*. Guru diberikan kuesioner sesuai alamat WhatsApp. Kuesioner berupa butir pernyataan.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Berdasarkan indikator penelitian, maka faktor-faktor diurai menjadi butir kuesioner yang dimasukkan dalam *google form*.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Berdasarkan indikator penelitian, maka faktor-faktor diurai menjadi butir kuesioner yang dimasukkan dalam *google form*. Untuk menganalisis konstruk dan domain konten, pengumpulan dan pemilihan skala, desain dan studi pembentukan dan penyempurnaan skala digunakan EFA (exploratory Factor Analysis), serta finalisasi skala melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA) (Netemeyer dkk), hal ini untuk mengkonfirmasi faktor-faktor yang paling dominan dalam suatu variabel. Pengukuran ini dikembangkan untuk mengukur komponen-komponen kesiapan madrasah (Akhmadi, 2018).

Analisis hasil pengukuran menggunakan deskriptif kuantitatif. Setelah formulir google dikirimkan ke responden dan mendapatkan balasan, maka diperoleh skor total. Skor yang digunakan dalam lembar Instrumen kuesioner yaitu 1, 2, 3, 4 untuk tiap butir pertanyaan. Data selanjutnya dihitung rata-rata akhir. Skor rata-rata dari setiap pertanyaan, skor rata-rata pertanyaan untuk satu faktor yang sama dan skor rata-rata total dari semua pertanyaan dinilai menggunakan analisis sederhana sebagaimana tabel 3.

Tabel 3 Nilai kesiapan Penerapan UKBM

Nilai Persepsi	Nilai Interval	Nilai kesiapan
1	1,00–1,75	Tidak siap
2	1,76 -2,50	Kurang siap
3	2,51 – 3,25	Siap
4	3,26 - 4,00	Sangat siap

Skala penilaian kesiapan penerapan UKBM tersebut berupa empat kategori yaitu 1). tidak siap, dan membutuhkan semua hal untuk kesiapan, 2). kurang siap, membutuhkan banyak faktor kesiapan, 3). siap, membutuhkan sedikit peningkatan sesuai faktor yang masih rendah, serta 4). sangat siap, tinggal mengimplementasikan program dengan peningkatan secara berkelanjutan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri tempat penelitian adalah madrasah negeri, memiliki 34 (tiga puluh empat) rombongan belajar dan peserta didik sebanyak 1064 (seribu enam puluh empat) peserta didik.

Madrasah yang diteliti berada di kompleks Pondok Pesantren, yang merupakan pondok pesantren terbesar dengan perguruan terlengkap mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang bernaung dalam Yayasan Pondok Pesantren, terdiri puluhan lembaga pendidikan dengan ribuan peserta didik, dan sekolah/madrasah unggulan pada setiap jenjangnya.

Dari kuesioner yang diunggah, yang menyelesaikan kuesioner dan mengirim kembali instrumen berjumlah 54 orang. Deskripsi umum responden penelitian adalah sebagai berikut.

- Jenis kelamin responden

Responden penelitian ini sebanyak 40 orang (sebesar 74%) responden adalah ustadhah (wanita), dan sebanyak 14 orang (26 %) adalah ustadh (pria).

- Usia Responden

Responden penelitian ini sebanyak 40 orang 24 orang (sebesar 44%) adalah guru berusia 35-44 tahun, sebanyak 23 orang (43% guru) berusia 45 tahun keatas, dan sebanyak 7 orang (13%) guru berusia dibawah 34 tahun.

• Pendidikan

Responden penelitian ini sebanyak 28 orang (sebesar 52%) adalah guru berpendidikan S2, dan sebanyak 26 orang (48%) guru berpendidikan S1.

Temuan komponen kesiapan UKBM adalah sebagai berikut:

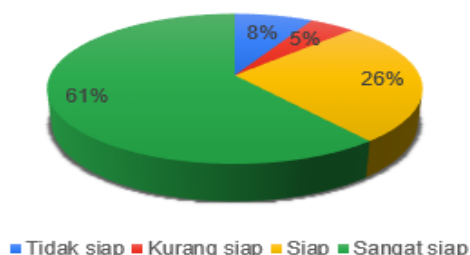
Tabel 4 Skor Komponen kesiapan UKBM

No	Komponen	Nilai kesiapan
1	Kurikulum/Standar isi	3,40
2	Lulusan/Standar Kompetensi Lulusan	3,85
3	Proses/Standar Proses Pembelajaran	3,53
4	Pengelolaan/Standar Pengelolaan	3,70
5	Penilaian/Standar Penilaian Pendidikan	3,72
6	Pendidik/Sumber daya penyelenggara	3,81
7	Sarana Prasarana/Standar Sarana dan Prasarana	3,16
	Rerata	3.59

Dari data pada tabel 4, maka komponen yang menunjukkan “siap” namun membutuhkan peningkatan adalah komponen sarana prasarana madrasah. Rerata kesiapan menunjukan skor sangat siap (3,59 > 3,26). Komponen-komponen lain telah “sangat siap” untuk implementasi program UKBM, tentu dengan peningkatan masing-masing komponen secara berkelanjutan sesuai kebutuhan pembelajaran.

Temuan per-komponen dalam sajian berikut ini,

• Kesiapan Kurikulum untuk UKBM

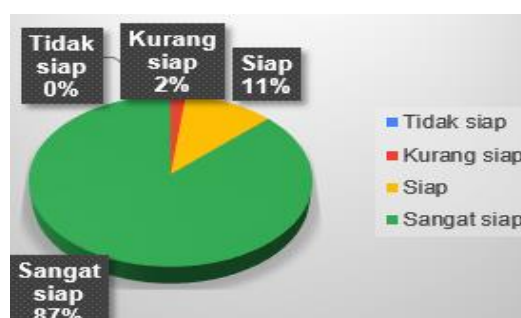


Grafik 5. Kesiapan kurikulum madrasah

Dari data tersebut, sebesar 8% guru menyatakan bahwa kurikulum madrasah tidak siap dalam mendukung penerapan UKBM, 5% responden menyatakan kurang siap, 26% responden menyatakan kurikulum telah siap untuk mendukung pembelajaran dengan UKBM dan 61% menyatakan, kurikulum sangat siap untuk penerapan UKBM.

Data ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki kesiapan berupa kurikulum untuk penerapan unit kegiatan belajar mandiri. Madrasah telah memiliki kerangka dasar kurikulum yang sangat siap untuk penerapan UKBM dengan struktur kurikulum yang memadai sesuai standar dalam penerapan UKBM.

• Kesiapan Standar Kompetensi Lulusan



Grafik 6 Kesiapan standar kompetensi lulusan

Model pembelajaran dengan penerapan UKBM membutuhkan standar kompetensi lulusan, baik kompetensi mata pelajaran, kompetensi kelompok mata pelajaran, maupun kompetensi satuan pendidikan.

Dari data persepsi guru, menyatakan bahwa sebanyak 2% menyatakan kurang siap, 11% menyatakan siap dan 87% menyatakan sangat siap dalam UKBM.

Data ini menunjukkan bahwa madrasah telah memiliki Standar kompetensi lulusan yang lengkap dan sangat memadai baik untuk SKL satuan pendidikan, kelompok mata pelajaran dan SKL Mata pelajaran. Dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan, maka kegiatan belajar mandiri akan terarah menuju pencapaian kompetensi lulusan sebagaimana yang diharapkan.



• Kesiapan Proses Pembelajaran

Dari data persepsi guru, menyatakan bahwa dalam penerapan UKBM diperlukan proses pembelajaran sesuai standar. Responden Sebuah MIN di Jombang menyatakan bahwa 1% menyatakan tidak siap, 5% menyatakan kurang siap, 35% menyatakan siap dan 59% menyatakan sangat siap dalam UKBM.



Grafik 7 Kesiapan Proses Pembelajaran

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa dalam hal proses pembelajaran, madrasah telah sangat siap menerapkan UKBM. Madrasah telah memiliki silabus, RPP, menggunakan proses pembelajaran yang mandiri, menerapkan penilaian proses dan hasil pembelajaran, melakukan pengawasan proses, melaksanakan supervise, evaluasi dan pelaporan sesuai standar proses.

• Kesiapan Pengelola (Manajerial)



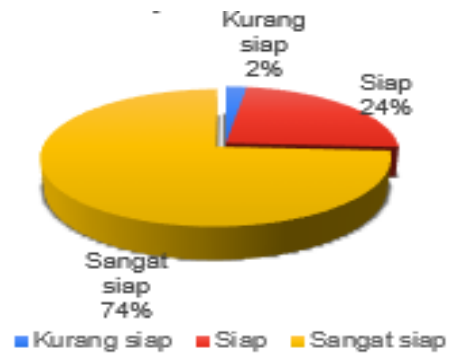
Grafik 8 Kesiapan Pengelola (Manajerial) Madrasah

Dari data persepsi guru, menyatakan bahwa dalam penerapan UKBM diperlukan komponen manajerial madrasah sesuai standar, yaitu memiliki perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah, sistem informasi manajemen yang

standar. Responden menyatakan bahwa 2% menyatakan kurang siap, 27% menyatakan siap, 71% menyatakan sangat siap dalam UKBM.

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa dalam hal manajemen madrasah, MIN telah sangat siap karena telah memiliki perencanaan, pelaksanaan pengawasan dalam pembelajaran. Madrasah memiliki pengelola pembelajaran yang memadai.

• Kesiapan Penilaian Pembelajaran

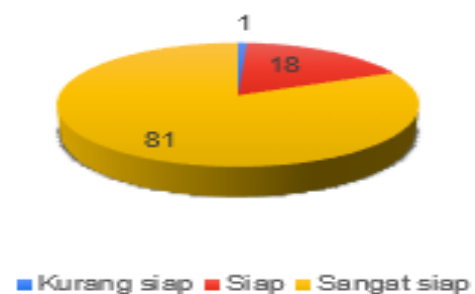


Grafik 9 Kesiapan Penilaian Pembelajaran

UKBM membutuhkan sistem penilaian pembelajaran yang mandiri. Dalam hal mekanisme dan prosedur penilaian yang ada di MIN, maka data persepsi guru, menyatakan bahwa responden menyatakan bahwa 2% menyatakan kurang siap, 24% menyatakan siap, 74% menyatakan sangat siap untuk melakukan penilaian sesuai UKBM.

Kesimpulannya, bahwa dalam hal penilaian pembelajaran, madrasah telah sangat siap menerapkan penilaian yang mendukung penerapan UKBM. Madrasah telah memiliki sistem mekanisme dan prosedur penilaian yang sesuai standar.

• Kesiapan Tenaga Kependidikan



Grafik 10 Kesiapan Tenaga Kependidikan

Dari data persepsi guru, menyatakan bahwa dalam penerapan UKBM diperlukan komponen tenaga kependidikan yang professional sesuai standar tenaga kependidikan, yaitu memiliki pendidikan minimal S1, sesuai bidang pembelajarannya. Data dari responden, menunjukkan bahwa 1% menyatakan kurang siap, 18% menyatakan siap, 81% menyatakan sangat siap dalam UKBM.

Kesimpulannya, bahwa dalam hal tenaga kependidikan, madrasah telah sangat siap karena telah memiliki tenaga kependidikan yang sesuai standar tenaga kependidikan. Tenaga pendidikan yang ada selain telah memenuhi S 1, sebanyak 51 % menyatakan telah menempuh S 2. Tingkat pendidikan guru yang sangat memadai ini didukung adanya layanan pendidikan tinggi yang ada di dalam lingkungan pondok.

• Kesiapan Sarana Prasarana Pendidikan



Grafik 11 Kesiapan Sarana Prasarana Pendidikan

Dari data persepsi guru, menyatakan bahwa dalam penerapan UKBM diperlukan sarana dan srasarana yaitu mencakup tentang sarana pembelajaran dan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran, misalnya ruang belajar, tempat olahraga, tempat melaksanakan ibadah, perpustakaan, laboratorium, sarana bermain, dan sebagainya. Responden menyatakan bahwa tidak siap, 15% menyatakan kurang siap, 44% menyatakan siap, 37% menyatakan sangat siap untuk implementasi UKBM.

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa dalam hal sarana prasarana untuk pembelajaran

UKBM, madrasah memiliki skor 3,16. Angka ini menunjukkan “siap” namun membutuhkan peningkatan sesuai unsur yang masih rendah yaitu sarana prasarana penyelenggaraan pembelajaran berbasis unit kegiatan belajar mandiri. Skor ini dalam rentang siap, namun masih membutuhkan peningkatan, pemenuhan perangkat yang memadai sesuai standar.

2. Pembahasan

Berdasarkan sajian data kesiapan setiap komponen, maka didapatkan komponen-komponen kesiapan pembelajaran berbasis UKBM di madrasah dengan skor yang beragam. Skor rata-rata kesiapan adalah 3,59, yang artinya sangat siap. Jika diurutkan faktor kesiapan dari yang terendah hingga yang tertinggi adalah sebagai berikut:



Grafik 12 Skor Kesiapan Komponen UKBM

Dari grafik tersebut, sarana prasarana pembelajaran masih menunjukkan skor terendah, merupakan kebutuhan pembelajaran yang harus dipenuhi untuk implementasi pembelajaran berbasis UKBM.

Seperti ditemukan dalam penelitian [Mujsuciningtyas \(2014\)](#), kemandirian belajar dan sarana prasarana pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam belajar.

Dalam sistem pembelajaran mandiri berbasis UKBM, setiap mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda, sehingga masing-masing mata pelajaran memerlukan sarana prasarana pembelajaran yang berbeda pula.

Dalam [Permendikbud \(2007\)](#), prasarana meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat



bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Prasarana yang diperlukan adalah alat tidak langsung untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan sarana pembelajaran meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sarana pendidikan yang diperlukan adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan.

Seperti pernyataan [Gie \(2002\)](#) yang mengatakan bahwa untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai, antara lain ruang tempat belajar, penerangan cukup, buku-buku pegangan dan kelengkapan peralatan, karena sarana prasarana yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga hasil belajar dapat dicapai dengan baik. Hal ini juga sesuai [Suryosubroto, \(2004\)](#) bahwa sarana dapat berupa media pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar, hal ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan keefektifan dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan dengan hasil belajar yang optimal. Dengan demikian perlu pemenuhan sarana prasarana pendidikan, yang berupa benda bergerak maupun tidak bergerak, yang diperlukan dalam menunjang proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan ketersediaan kelengkapan dan kenyamanan sarana prasarana pembelajaran yang ada maka hasil belajar peserta didik dapat optimal. Hal ini sesuai hasil penelitian [Romelah \(2012\)](#), bahwa ketersediaan sarana prasarana pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pencapaian kriteria ketuntasan minimum yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

Komponen lain yang mempengaruhi keberhasilan implementasi UKBM adalah kesiapan kurikulum, proses pembelajaran yang terstandar, pengelolaan madrasah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan madrasah sesuai kebutuhan, sistem penilaian proses dan hasil pembelajaran, kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan

yang terstandar serta adanya standar kelulusan yang tinggi.

Diluar komponen penyelenggaraan sebagaimana tersebut diatas, maka aspek internal yaitu kemandirian peserta didik harus mendapat perhatian. Karena pembelajaran berbasis UKBM ditentukan oleh peserta didik itu sendiri. Smith dalam [\(Kusmawan, 2016\)](#) menyatakan unsur belajar mandiri berupa mandiri dalam mengambil keputusan, tidak tergantung pada konsep stimulus respon yang dijelaskan oleh teori belajar klasik.

Kemandirian belajar adalah suatu keterampilan belajar yang dalam proses belajar individu didorong, dikendalikan dan dinilai oleh individu itu sendiri. Seperti ditemukan dalam penelitian [\(Utari, 2004\)](#) kemandirian belajar matematika individu perlu dikembangkan karena dari hasil studi temuan individu yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur waktu belajarnya secara efektif, mengatur waktu belajar yang efisien, dan memperoleh skor yang lebih tinggi dalam pelajaran sains.

Karena itu untuk mewujudkan keberhasilan implementasi UKBM di madrasah, kemandirian belajar peserta didik juga harus disiapkan baik aspek atribut personal, maupun otonomi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Aspek-aspek kemandirian sebagai perlengkapan pribadi pembelajar adalah: tanggung jawab yaitu memiliki motivasi belajar dan merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya, Tekun terhadap tugas yaitu berkonsentrasi menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah, mampu mengelola waktu penyelesaian tugas secepat dan seefisien mungkin, memiliki tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, mencari sumber belajar yang tidak terbatas sesuai dengan materi pembelajaran. Sedangkan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran adalah: dapat menentukan prioritas dan menata diri, aktif dalam pembelajaran, berusaha memperbaiki kesalahan, membuat catatan, dan berani mengemukakan pendapat.

Konsep belajar mandiri lebih berkembang pada pembelajaran orang dewasa. Pembelajaran mandiri dilakukan karena orang

dewasa memiliki pengalaman yang dapat membawa ke dalam pembelajaran mereka dan merupakan sumber yang sangat berharga, selanjutnya belajar mandiri berkembang pada pembelajaran jarak jauh yang menggunakan modul.

Pada pembelajar mandiri, peserta didik mengambil inisiatif baik dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam melakukan diagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Peserta didik melakukan aktivitas mengatur mengontrol atau melakukan kegiatan belajar mereka. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis UKBM di Madrasah Ibtidaiyah perlu dukungan kesiapan peserta didik yang mungkin sebagian masih memerlukan pembelajaran langsung oleh guru. Namun, kebijakan pembelajaran mandiri berbasis UKBM dapat dipertimbangkan untuk dilaksanakan di madrasah dengan tetap memperhatikan kemampuan dan kondisi anak.

PENUTUP

1. Simpulan

Proses pembelajaran yang me-mandiri-kan peserta didik perlu dikembangkan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar yang optimal.

Penerapan pembelajaran berbasis Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) di madrasah ibtidaiyah membutuhkan kesiapan berbagai komponen. Komponen pembelajaran yang telah siap untuk penerapan UKBM yaitu kesiapan kurikulum, proses pembelajaran yang terstandar, pengelolaan madrasah, sistem penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan serta standar kelulusan yang diharapkan. Sedangkan komponen sarana prasarana perlu ditingkatkan untuk mendukung implementasi pembelajaran UKBM.

Untuk keberhasilan implementasi UKBM di madrasah, faktor peserta didik berupa komponen kemandirian belajar peserta didik juga perlu disiapkan pada aspek atribut personal maupun otonomi peserta didik dalam proses pembelajaran, komponen peserta didik merupakan pelaku (subyek) belajar yang sangat menentukan keberhasilan proses UKBM.

2. Saran

Madrasah yang akan menerapkan pembelajaran UKBM perlu menyiapkan infrastuktur maupun suprastruktur. Sarana prasarana menjadi kebutuhan agar peserta didik dapat belajar sesuai minat, kebutuhan dan kemandirian dirinya berupa perpustakaan, buku, media dan sumber pembelajaran.

Guru perlu menyiapkan modul dan sumber belajar yang beragam. Guru perlu membimbing peserta didik belajar mandiri sesuai kondisi dan tingkat perkembangan anak. Peserta didik ditumbuhkan tanggung jawab, kemampuan mengelola belajar, menentukan prioritas, menata diri, aktif dalam pembelajaran sesuai kebutuhan pembelajaran.

Bagi peneliti lain, penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan berfokus pada komponen peserta didik, karena penelitian ini terbatas pada kesiapan komponen penyelenggaraan pembelajaran UKBM.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, K. (2010). *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional dan Nasional*. Jakarta: Prestasi Karya.
- Akhmadi, A. (2018). Kesiapan Widyaiswara dalam Penerapan e learning, studi kasus di Baai Diklat Keagamaan Surabaya. *Kewidyaiswaraan Volume 3 Nomor 2 tahun 2018*, 312-322.
- Depdiknas. (2007). *Instrumen Sekolah Kategori Mandiri Pendidikan dasar dan Menengah*. Jakarta: Puskur Balitbangdiklat.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS dan kaitannya dengan kemampuan literasi Matematika. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (p. 170). Semarang: Unes.
- Direktorat Pembinaan SMA. (2017). *Panduan UKBM*. Jakarta: Kementerian Pendidikan.
- Gie, T. L. (2002). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Kanwar. (2013). *Book Review: The Online Teaching Survival Guide: Simple and Practical Pedagogical Tips*. *Journal of Teaching and Learning with Technology*, 2(1), 77-80.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Dikdasmen.
- Kusmawan, U. (2016). Kesiapan Belajar Mandiri Guru Sekolah Dasar sebagai Mahasiswa pada Program Studi PGSD FKIP Unviersitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, Nomor 3, Desember 2016*, 279-293.
- Mujisuciningtyas, N. (2014). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Sarana Prasaran. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(1), 103-115.
- Permendikbud. (2007). *Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)*. No 24. Jakarta.
- Romelah, S. (2012). *Pengaruh Profesionalitas guru dan Sarana Prasarana Terhadap Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimum.* Tesis. Tidak diterbitkan. Surabaya: Program Studi Pendidikan Ekonomi. Surabaya.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Swan. (2016). *The Community of Inquiry Framework, Blended Learning, and the i2Flex Classroom Model (Chapter 2)*. Dalam Avgerinou, M.D. & Gialamas, S.P. *Revolutionizing K- 12 Blended Learning through the i2Flex Classroom Model*. Hershey, USA: IGI Global.
- Tea, T. (2009). *Inspiring Teaching: Mendidik Penuh Inspirasi*. Jakarta: Gema Insani.
- Utari, S. (2004). *Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar*. Yogyakarta: UMY.